

PENGARUH PENDIDIKAN PANCASILA TERHADAP MORALITAS MAHASISWA UNIVERSITAS PRISMA DALAM MENGHADAPI PEMILU 2024

Paul Sanjaya*

Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Prisma

Corresponding Author's e-mail : paulsanjaya@prisma.ac.id*

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 1, No. 6 June 2023

Page: 578-586

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v1i6.642>

Article History:

Received: June, 19 2023

Revised: June, 25 2023

Accepted: June, 28 2023

Abstract : The college students were the age of the first voters which was reported less participating in the election event. The present study aims to examine the contribution of Pancasila (five principles) education the morality of the students at Prisma University in facing the general elections in 2024. Descriptive approaches are being used by employing a survey question measured by Lickert scale through an online/offline survey mode to identify its phenomenon. Engaging N = 30 students, the data analyzed by using SPSS to run regression linear in order to determine the relationship among the research model. The findings indicated that Prisma University's Pancasila education program had a good impact on students' moral character as they prepare for the 2024 general election process.

Keywords : General Elections, Morality, Pancasila Education.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan Pancasila terhadap moralitas mahasiswa universitas Prisma dalam menghadapi pemilu 2024. Penelitian menggunakan metode deskriptif. Alat pengumpulan data menggunakan metode survey berupa angket atau questioner yang berisi pernyataan-pernyataan untuk mengukur fenomena sosial yang diamati. Adapun skala penelitian yang di gunakan adalah skala likert. Proses analisis data di sajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel dan untuk melihat hubungan keeratan model dalam penelitian dengan menggunakan uji statistika t hit dan dilanjutkan dengan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peranan pendidikan pancasila di Universitas Prisma berpengaruh secara positif terhadap tingkat moralitas dari mahasiswa dalam menghadapi proses demokrasi pemilihan umum tahun 2024.

Kata Kunci : Moralitas, Pemilu, Pendidikan Pancasila.

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib yang telah di ajarkan di sekolah mulai dari tingkat Paud hingga ke jenjang perguruan tinggi. Namun demikian dalam kehidupan sehari-hari nampak ada ketimpangan antara teori dan praktek dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di kalangan mahasiswa.

Hal ini tercermin dari perilaku dan sikap mahasiswa dalam berbagai situasi. Sebagai contoh penerapan sila ke-4 dalam Pancasila yaitu “kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan” tergambar pada sikap mahasiswa dalam

menghadapi pemilu 2024 nanti. Bercermin dari hasil survey yang di adakan oleh lembaga survey Indonesia (LSI) pada Pilkada 2020 lalu menunjukkan bahwa data Golput di kalangan pemilih berusia di bawah 21 tahun mencapai 61%.

Sikap apatis yang di tunjukkan mahasiswa di landasi dengan berbagai alasan termasuk ketidak konsistenan calon legislative dalam memenuhi janji-janji kampanye, korupsi di kalangan anggota legislative, dll. Berdasarkan dalih ini tentu mahasiswa tidak dapat di persalahkan sepenuhnya atas sikap apatis mereka. Namun sikap masa bodoh yang di tunjukakan oleh sebagian mahasiswa dari hasil surey tersebut juga tidak menggambarkan ciri mahasiswa yang cerdas, kritis dan berjiwa Pancasila.

Berdasarkan fakta diatas penulis tertarik untuk mengetahui apakah pendidikan Pancasila memiliki pengaruh terhadap moralitas mahasiwa khususnya dalam menghadapi pemilu 2024? dengan melakukan penelitian yang berjudul: Pengaruh Pendidikan Pancasila Terhadap Moralitas Mahasiswa Universitas Prisma Dalam Menghadapi Pemilu 2024. Penelitian diharapkan dapat memberikan penguatan bahwa Pendidikan Pancasila dapat mengubah sikap mahasiswa sebagai pemilih pertama untuk berpartisipasi aktif dalam politik praktis di Indonesia.

Bangsa Indonesia khususnya generasi muda yang disebut generasi milenial terus menerus di hantam dengan arus era globalisasi yang sangat deras. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang sangat pesat dewasa ini tidak dapat disangkal telah memberikan banyak kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan umat manusia. Namun Kemajuan IPTEK yang tidak di barengi dengan pembangunan ahlak atau moralitas dapat menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup dan martabat manusia. Masalah ini telah di identifikasi oleh majelis permusyawaratan rakyat dan di cantumkan dalam ketetapan MPR NoV/MPR/2000 dalam blognya <http://www.tatanusa.co.id/tapmpr/OOTAPMPR-V.pdf> tentang pemantapan persatuan dan kesatuan dan kondisi bangsa Indonesia saat ini sebagai berikut: ... (12) Globalisasi dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial dan budaya dapat memberikan keuntungan bagi bangsa Indonesia tetapi jika tidak di waspadai, dapat memberikan dampak negative terhadap kehidupan berbangsa.

Sebab itu pendidikan moral dalam hal ini pendidikan Pancasila perlu terus di kembangkan untuk membangun sikap moral yang baik sesuai dengan nilai-nilai kepribadian yang dianut oleh bangsa Indonesia. Bartens (2013:11), mengatakan bahwa moralitas adalah ciri khas manusia, adanya kesadaran tentang yang baik dan buruk, tentang apa yang boleh dan apa yang dilarang, tentang yang harus dilakukan dan yang tidak pantas di lakukan hanya dimiliki oleh manusia dan tidak ada pada binatang.

Kondisi kesadaran moral ini tentu tidak timbul begitu saja pada diri individu yang telah mengalami kemerosotan moral sehingga perlu proses pembiasaan dan pembelajaran. Doni Koesoema A (2007:155) berpendapat bahwa pendidikan moral harus melalui tahapan-tahapan sesuai dengan proses pertumbuhan moral individu sehingga dapat memberikan pengalaman strukturalisasi diri yang mendalam yang dilaluinya dengan kesadaran lewat pengalaman, yang pada akhirnya dapat membentuk keseimbangan moral. Oleh Karena itu bertumbuhnya seseorang dalam kehidupan moral semestinya bersifat progresif, bukan regresif. Dengan demikian pendidikan ahlak atau moral merupakan suatu bidang keilmuan yang perlu mendapatkan perhatian yang sangat serius dalam kelangsungan proses pengembangan dan pembentukan moralitas individu. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional di dalam undang-undang RI no 20 tahun 2003 yang dinyatakan sebagai berikut:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, Mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional 2003 :3). Hal ini hanya dapat dicapai jika pembelajaran dalam bidang moral seperti mata kuliah Pancasila mendapatkan perhatian yang seimbang dengan disiplin ilmu lainnya.

Dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib yang telah diajarkan sejak bangku pendidikan dasar hingga ke perguruan tinggi. Seyogyanya pada level perguruan tinggi pembelajaran Pancasila lebih menekankan pada aspek

pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat di persiapkan untuk menjadi warga negara yang baik yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya secara bertanggung jawab. Hasil penelitian Ihsan (2017:53) mengemukakan bahwa agar pembelajaran dapat berhasil maka guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan serta memperkaya materi dan metode pembelajarannya. Lebih lanjut, Djamarah dan zain (2013:51) mengatakan ada empat hal yang perlu di perhatikan dalam menetapkan materi pembelajaran yaitu: 1) harus sesuai dengan kompetensi yang hendak di capai; 2) disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa secara umum; 3) terorganisasi secara sistematis dan berkesinambungan; 4) mencakup hal-hal yang bersifat tekstual maupun kontekstual.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran Pancasila di setiap level pendidikan harus disesuaikan dengan kompetensi yang hendak dicapai, serta harus sistematis dan memiliki kesinambungan dengan level selanjutnya. Dengan demikian pembelajaran mata kuliah Pancasila pada tingkat perguruan tinggi semestinya berada pada level pemahaman dan penerapan yang merupakan kelanjutan dari tingkatan-tingkatan sebelumnya yang lebih mengedepankan teori dan hafalan semata-mata. Sehingga dengan pemahaman yang baik individu dapat menghayati dan menerapkan nilai-nilai Pancasila tersebut dalam praktek hidup sehari-hari atas dorongan dan kesadarannya sendiri, termasuk dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik dalam menghadapi pemilu dan dengan demikian dapat memberi pengaruh kepada pemerintah.

Darmayadi dalam penelitiannya mengenai Gerakan Mahasiswa dalam partisipasi politik mengemukakan bahwa dalam kegiatan individu untuk mempengaruhi pemerintah ada 2 prinsip yang di lakukan: 1). Kesadaran sendiri (otonom); 2). Dilakukan dengan desakan, manipulasi dan paksaan dari pihak lain (mobilisasi). Namun secara realitas sangat sulit untuk memisahkan keduanya secara tajam sebab banyaknya kasus yang terletak di perbatasan keduanya. Penulis berpendapat bahwa di sini keseimbangan moral di butuhkan sehingga dalam membuat keputusan individu dapat bertindak secara otonom dan jikapun ada upaya manipulasi dapat dinilai secara objektif dan bijaksana oleh individu yang bersangkutan.

Hal ini di maksudkan agar dalam menggunakan hak suara untuk memilih calon pemimpin bangsa kedepan, individu dapat bertindak secara otonom dengan mengedepankan hati nurani. Namun Batens (2013:49) mengingatkan, “bukan sembarang hati nurani yang patut membimbing hidup moral kita, tetapi hanya hati nurani yang dididik dengan baik. Karena itu manusia wajib juga untuk mengembangkan hati nurani dan kepribadian etisnya sampai menjadi matang dan seimbang.”

Jika kondisi seperti ini tercapai maka mahasiswa tidak akan mudah terpengaruh pada fitnah, ujaran kebencian dan kampanye hitam yang semakin marak menjelang pemilu 2024 dan karena itu dapat menggunakan hak suaranya dengan lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pengumpulan data penelitian dilakukan dengan metode survei. Proses analisis data di sajikan secara deskriptif dalam bentuk table dan untuk melihat hubungan keeratan model dalam penelitian dengan menggunakan uji statistika t hit dan di lanjutkan dengan analisis regresi. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Univeristas Prisma yang telah mengontrak mata kuliah Pancasila. Hal ini di lakukan agar sampel memiliki karakteristik yang sama yang dimiliki oleh seluruh populasi. Vihmeister (2008:156) mengatakan sebuah sample harus cukup besar untuk mewakili keseluruhan populasi dan harus homogen. Untuk memenuhi kriteria tersebut maka peneliti menetapkan bahwa populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang telah mengontrak matakuliah Pancasila.

Dari total populasi sebanyak $N = 87$ orang peneliti mengambil $1/3$ dari total populasi yaitu sebanyak $N = 30$ sampel. Sampel diambil dengan menggunakan metode simple random sampling.

Instrume penelitian yang di pergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau questioner yang yang berisi pernyataan untuk mengukur fenomena sosial yang diamati. Adapun

skala penelitian yang digunakan adalah skala likert. Sugiyono (2014, hlm. 134) memberikan pernyataan bahwa “skala likert digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial.” Karena itu untuk menghasilkan data yang akurat mengenai fenomena sosial yang di amati, maka peneliti menggunakan skala tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Daerah Penelitian

Universitas Prisma adalah salah satu universitas yang berada di wilayah Sulawesi Utara, tepatnya di kota Manado. U-prisma berdiri atas sk MENRISTEKDIKTI No 530/KPT/I/2016 Terdiri dari 2 fakultas yaitu (1). Fakultas Sains dan teknologi (2). Ilmu Sosial dan Hukum. Kedua fakultas tersebut menaungi 12 program studi. Jumlah mahasiswa aktif saat ini adalah 500 orang yang berasal dari berbagai daerah di wilayah di Indonesia Timur.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui keragaman dari responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan keikutsertaan responden dalam pelaksanaan pemilihan umum sebelum dilaksanakan penelitian. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi dari responden dan kaitannya dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian ini.

Jenis Kelamin

Karakteristik responen berdasarkan jenis kelamin digunakan untuk membedakan responden Laki-laki dan Perempuan. Keragaman responden berdasarkan jenis kelamin dapat ditunjukkan pada table I sebagai berikut:

Tabel I Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	14	46.67
Perempuan	16	53.33
Total	30	100

Sumber: Diolah dari data Primer

Berdasarkan karakteristik responden menurut jenis kelamin pada table I Tersebut, dapat dilihat bahwa responden laki-laki sebanyak 14 orang dengan persentasi sebesar 46,67% dan responden perempuan yaitu sebanyak 16 orang dengan persentasi sebesar 53,33%. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki.

Umur

Keragaman responden yang di peroleh berdasarkan umur dapat ditunjukkan pada tabel II sebagai berikut:

Tabel II Responden berdasarkan Usia

Umur	Jumlah	Persentase
≤ 17	1	3.33
18-19	25	83.33
≥ 20	4	13.33
Total	30	100

Sumber: Diolah dari data Primer

Umur responden sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan serta sikap moral dari responden. Karakteristik responden berdasarkan umur yaitu pada umur 17 tahun sebanyak 1 orang dengan presentasi sebesar 3,33%, umur 18-19 tahun sebanyak 25 orang atau 83,33%

dan umur diatas 20 tahun sebanyak 4 orang atau 13,33%. Hal tersebut disebabkan karena penelitian ini ditujukan untuk mahasiswa angkatan V yang aktif di Universitas Prisma.

Keikutsertaan Dalam Pemilu

Berdasarkan tabel (tabel umur) dapat dilihat bahwa responden dalam penelitian ini memiliki umur antara 17-20 Tahun. Oleh sebab itu dalam keikutsertaan responden dalam pemilu dapat di bagi dalam 3 bagian yaitu belum pernah ikut, 1 kali, dan 2 kali dalam mengikuti pelaksanaan pemilu. Keragaman responden berdasarkan jumlah keikutsertaan dalam pemilu dapat dilihat pada table III Sebagai berikut:

Tabel III Responden berdasarkan keikutsertaan dalam pemilu

Keikutsertaan Pemilu	Jumlah	Persentase
Belum pernah	22	73.33
1 Kali	7	23.33
2 Kali	1	3.33
Total	30	100

Sumber: Diolah dari data Primer

Dari tabel III dapat dilihat bahwa sebagian besar responden merupakan pemilih pemula atau dalam hal ini baru akan ikut serta dalam pelaksanaan pemilu 2024. Hal tersebut dapat dilihat dari sebanyak 22 orang responden atau 73,33% responden belum pernah mengikuti pemilihan umum, terdapat 7 orang atau 23,33% yang baru satu kali mengikuti pemilihan umum, dan terdapat 1 orang responden yang sudah dua kali mengikuti pemilihan umum.

Implementasi Nilai Pancasila

Dari Hasil penelitian terhadap responden dalam hal ini sampel yang di ambil dari mahasiswa Universitas Prisma tentang pengetahuan dan implementasi nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dalam table IV Sebagai berikut:

Tabel IV Implementasi Pancasila dalam kehidupan sehari hari

Respon Responden	Sila 1		Sila 2		Sila 3		Sila 4		Sila 5		Total	%
	Jumlah	%										
Sangat Tidak Setuju	1	0.83		0.00	1	0.83		0.00		0.00	2	0.33
Tidak Setuju	1	0.83	3	2.50	4	3.33	3	2.50	2	1.67	13	2.17
Netral	2	1.67	4	3.33	14	11.67	2	1.67		0.00	22	3.67
Setuju	10	8.33	17	14.17	24	20.00	18	15.00	23	19.17	92	15.33
Sangat Setuju	106	88.33	96	80.00	77	64.17	97	80.83	95	79.17	471	78.50
Total	120	100										

Sumber: Diolah dari data Primer

Dari hasil penelitian pada table IV dapat dilihat bahwa persentasi responden dalam mengimplementasi nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat secara keseluruhan jawaban dari responden yaitu 471 atau 78,5% memberikan jawaban sangat setuju dan 92 atau 15,33% responden memberikan jawaban setuju dengan penerapan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dan selanjutnya terdapat 22

jawaban atau 3,67 persen responden yang menjawab netral atau ragu-ragu, 13 jawaban atau 2,17% yang menjawab tidak setuju dan 2 jawaban atau 0,33% yang menjawab sangat tidak setuju.

Selanjutnya dapat dilihat bahwa pemahaman tentang implementasi Pancasila untuk sila ke 3 yaitu Persatuan Indonesia memiliki penilaian responden yang paling rendah persentasinya dibandingkan dengan Implementasi sila yang lainnya. Hal tersebut menjadi bahan evaluasi untuk kedepannya dalam memberikan tambahan topik dalam kajian syllabus Pendidikan Pancasila terkait pentingnya keberagaman dalam persatuan bangsa, terutamanya dalam menjaga kerukukan dan saling menghormati beragam suku, Bahasa, agama, RAS, dan politik untuk menjaga wlayah NKRI.

Dari tabel IV dapat juga dilihat bahwa terdapat 2 pertanyaan yang membuat responden menjawab sangat tidak setuju yaitu pernyataan pertama tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap orang lain dan pernyataan ke dua rela berkorban untuk bangsa dan Negara. Hal ini menjadi tanda awas bagi kita sebagai akademisi ataupun dalam bermasyarakat karena mulai munculnya ideologi alternative yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dasar dari implementasi Pancasila di kalangan mahasiswa yang dianggap sebagai kaum intelektual.

Secara keseluruhan, dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa mahasiswa yang pada saat ini sebagai responden dapat memahami dengan baik tentang pendidikan pancasila yang diajarkan oleh staf dosen di Universitas Prisma dan mempraktekannya serta melaksanakan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Itu bisa dilihat dari besarnya persentasi jawaban-jawaban dari responden yaitu 471 atau 78,5% memberikan jawaban sangat setuju dan 92 atau 15,33% responden memberikan jawaban setuju.

Sikap Moral Mahasiswa Dalam Menghadapi Pemilihan Umum

Untuk melihat sikap moral mahasiswa dalam menghadapi pesta demokrasi pemilihan umum tahun 2024 ini dapat dilihat pada table V sebagai berikut:

Tabel V Sikap Moral Mahasiswa dalam Menghadapi Pemilihan Umum

Respon Responden	Sila 1		Sila 2		Sila 3		Sila 4		Sila 5		Total	%
	Jumlah	%										
Sangat Tidak Setuju	5	2.08	9	3.75	28	11.67	37	15.42	31	12.92	110	9.17
Tidak Setuju	17	7.08	15	6.25	19	7.92	44	18.33	34	14.17	129	10.75
Netral	34	14.17	44	18.33	40	16.67	63	26.25	66	27.50	247	20.58
Setuju	59	24.58	82	34.17	75	31.25	58	24.17	70	29.17	344	28.67
Sangat Setuju	125	52.08	90	37.50	78	32.50	38	15.83	39	16.25	370	30.83
Total	240	100	1200	100								

Sumber: Diolah dari data Primer

Penelitian ini diberikan 40 pernyataan terhadap 30 responden dalam hal ini mahasiswa Universitas Prisma tentang sikap moral dari mahasiswa yang dihubungkan dengan implementasi pancasila dalam menghadapi proses pemilihan umum. Dari hasil penelitian pada table V dapat dilihat bahwa terdapat 370 pernyataan atau 30,83% respnden menjawab sangat setuju, 344 atau 28,67% pernyataan di jawab setuju, 247 atau 20,58% pernyataan yang di jawab responden netral, 129 atau 10,75 pernyataan yang di jawab responden dengan jawaban tidak setuju, dan terdapat 110 atau 9,17% pernyataan yang di jawab responden dengan jawaban sangat tidak setuju.

Dari tabel V dapat dilihat terdapat 370 atau 30,83% pernyataan yang dijawab responden dengan jawaban sangat setuju dan 344 atau 28,67% pernyataan yang di jawaban sangat setuju. Hal ini berarti dengan adanya pendidikan pancasila di Universitas Prisma dapat memberikan dampak peningkatan moralitas mahasiswa dalam mengahadapi tantangan dalam proses pemilihan umum pada 2024 ini. Kontrol moral mahasiswa adalah salah satu peran penting yang

harus dijaga oleh seorang mahasiswa selama menjalankan kehidupannya di tengah-tengah masyarakat walaupun itu menjadi tugas semua elemen sosial kemasyarakatan.

Dalam penelitian ini diperoleh tingginya persentase jawaban mahasiswa yang menjawab tidak setuju (10,75%) dan sangat tidak setuju (9,17%). Ini disebabkan karena dalam penelitian ini bukan hanya pernyataan positif tentang pelaksanaan pemilu tetapi ada beberapa pernyataan yang bersifat negative yang di berikan kepada responden. Hal ini diharapkan agar supaya mendapat pembandingan dari mahasiswa disaat diberikan pernyataan yang bersifat negative. Namun ada juga beberapa pernyataan yang bersifat positif yang mendapatkan respon negative dari reponden dalam hal ini mahasiswa. Hal tersebut sebagai tanda awas bagi kita baik kalangan akademisi dan masyarakat sekitar dalam berbangsa dan bernegara karena adanya idiologi-idiologi lain yang masuk kepada mahasiswa yang menggerus rasa cinta tanah air dalam hal ini dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia saat ini.

Selanjutnya banyak jawaban mahasiswa yang menjawab netral atau ragu-ragu yaitu terdapat 247 pernyataan atau 20,58% pernyataan yang dijawab oleh responden dengan jawaban netral. Ini disebabkan karena terdapat 22 responden yang baru akan pertama kali mengikuti pesta rakyat pada pemilihan umum pada 2024. Sehingga responden masih banyak yang menjawab netral atau masih ragu-ragu dengan beberapa pernyataan yang diberikan.

Tingginya keraguan yang dapat dilihat dengan jawaban netral dari berbagai pernyataan yang diberikan serta adanya beberapa responden yang memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan harapan dalam penelitian menjadi tantangan dari pihak akademisi dalam hal ini dalam memberikan pengertian atau pembelajaran tentang pentingnya implementasi Pancasila dalam menghadapi kemajuan era globalisasi khususnya menghadapi kanca perpolitikan yang terjadi pada saat ini. Pendidikan pancasila dan moral terhadap mahasiswa perlu di tingkatkan guna mendapatkan mahasiswa yang dapat menjadi pilar dan sebagai agen perubahan dalam kemajuan demokrasi Negara Indonesia.

Peranan Pendidikan Pancasila Terhadap Sikap Moral Mahasiswa Dalam Menghadapi Pemilihan Umum Tahun 2024

Pengaruh pendidikan pancasila terhadap moralitas mahasiswa di Universitas Prisma dalam menghadapi pemilu 2024 dapat diketahui dari hasil wawancara dan kuisisioner penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat pengaruh pendidikan pancasila terhadap tingkat moral mahasiswa terdapat dalam tabel VI sebagai berikut:

Tabel VI Hasil analisis peranan pendidikan pancasila terhadap moralitas mahasiswa dalam menghadapi Pemilihan Umum Tahun 2024

Regression Analysis: y versus x
Regression Equation

$$y = 88.53 + 0.5961 x$$

Analysis of Variance

Source	DF	Adj SS	Adj MS	F-Value	P-Value
Regression	1	577.33	577.333	66.75	0.000
x	1	577.33	577.333	66.75	0.000
Error	28	242.17	8.649		
Lack-of-Fit	12	86.99	7.249	0.75	0.691
Pure Error	16	155.18	9.699		
Total	29	819.50			

Model Summary

S	R-sq	R-sq(adj)	R-sq(pred)
2.94089	70.45%	69.39%	65.30%

Coefficients

Term	Coef	SE Coef	T-Value	P-Value	VIF
Constant	88.53	6.87	12.88	0.000	
x	0.5961	0.0730	8.17	0.000	1.00

Sumber: diolah dengan menggunakan software Minitab 18

Dari tabel VI maka dapat dibuat persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$Y = 88,53 + 0,5961 X$, Arti persamaan regresi ini adalah disaat tidak ada pembelajaran tentang implementasi Pancasila di Universitas Prisma maka sikap moral yang dimiliki oleh mahasiswa yang diambil sebagai responden adalah sebesar 88,53. Selanjutnya penambahan point 1 terhadap pendidikan pancasila maka akan meningkatkan moral dari mahasiswa di Universitas Prisma sebanyak 0,5961.

Kemudian dapat diketahui juga nilai koefisien determinasi atau R square sebesar 70,45% dan dapat diartikan bahwa pendidikan pancasila di Universitas Prisma berpengaruh sebesar 70,45% terhadap tingkat moralitas mahasiswa dalam menghadapi proses pemilihan umum yang akan dilaksanakan pada tahun 2024. Selanjutnya sisanya sebesar 29,55% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian saat ini. Variabel-variabel tersebut yang tidak masuk dalam model antara lain adalah pendidikan mahasiswa di luar Universitas seperti pendidikan yang diperoleh di Rumah ataupun lingkungan pergaulan mahasiswa di luar kampus.

Selanjutnya dapat pula diketahui dari uji statistika dalam hal ini menggunakan uji t-hit yang dapat diketahui dari perbandingan antara t-hit dan t-tabel atau dengan melihat tingkat nilai probabilitas dalam hasil penelitian. Dari hasil penelitian diperoleh nilai t-hit adalah 8,17 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Hipotesis H0 ditolak dan Hipotesis H1 diterima. Sehingga dapat dinyatakan bahwa peranan pendidikan pancasila di Universitas Prisma berpengaruh secara positif terhadap tingkat moral dari mahasiswa dalam menghadapi proses demokrasi pemilihan umum tahun 2024.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka di dapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Peranan pendidikan pancasila di Universitas Prisma berpengaruh secara positif terhadap tingkat moral dari mahasiswa dalam menghadapi proses demokrasi pemilihan umum tahun 2024.
2. Mahasiswa Universitas Prisma memahami dengan baik pendidikan Pancasila yang mereka peroleh dikelas dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dengan sangat baik
3. Mahasiswa Universitas Prisma yang Sebagian besar adalah pemilih pemula masih menunjukkan sikap keragu-raguan dalam menentukan penggunaan hak suara mereka dalam pemilu 2024

Saran

Melihat fenomena bahwa mayoritas mahasiswa universitas Prisma masih merupakan pemilih pemula dan memiliki sikap ragu-ragu dalam menggunakan hak pilih mereka pada pemilu 2024 maka sebaiknya di adakan penyuluhan mengenai peran penting mahasiswa dalam proses demokrasi serta pemberian edukasi serta literasi politik terhadap mahasiswa.

Salah satu temuan dalam penelitian ini adalah, mahasiswa sebagian besar tidak setuju atas keberagaman agama dan tidak memaksakan kepercayaan. Untuk itu, diperlukan penelitian lanjutan dalam bentuk pendekatan kualitatif dimaksudkan memperoleh informasi lebih dalam terkait pendapat mahasiswa ini, karena hal ini dapat menjadi ideologi yang berbahaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bartens, Kees. Etika edisi revisi. Yogyakarta: Kanisius, 2013
 Darmayadi, Andrias. Pergerakan Mahasiswa dalam Perspektif Partisipasi Politik: Partisipasi Otonom atau Partisipasi. Majalah Ilmiah UNIKOM Vol.9, No.1

- Depdiknas 2003. Undang- Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang system Pendidkan Nasional. Jakarta Depdiknas
- Djamarah, Syaiful Bahr, dan Aswan Zain. Strategi Belajar dan Mengajar. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2013
- Doni Koesoema, A. Pendidikan Karakter. Jakarta: Grasindo, 2007
- Ihsan, Ahmad (2017). Kecenderungan Global Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 2 No 2: hlm 49-58
- Sugiyono. Metode penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2014
- Vyhmeister, Nancy Jean. Quality Research Papers. Grand Rapids: Zondervan, 2008

Internet

- Mahasiswa cenderung apatis menghadapi pileg 2019. Diakses pada 26 desember 2021, dari <https://jabar.sindonews.com/read/3216/1/mahasiswa-cenderung-apatis-hadapi-pileg-2019-1544199179>
- Ketetapan MPR NoV/MPR/2000 tentang pemantapan persatuan dan kesatuan dan kondisi bangsa Indonesia. Diakses pada 26 Desember 2021 <http://www.tatanusa.co.id/tapmpr/OOTAPMPR-V.pdf>